BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah gambaran lingkup kecil sosial dalam lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat di mana anak tumbuh dan berkembang untuk menjadi makhluk sosial dan menjadi pondasi utama terbentuknya pribadi atau karakter seseorang. Di dalam keluarga terdiri dari orang tua dan anak, setiap orang tua sudah pasti memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Tumbuh kembang serta pribadi anak tergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tua. Namun, keluarga terkadang bukanlah tempat terbaik untuk perkembangan anak. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan maraknya kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang terdekat anak. Kasus kekerasan yang terjadi baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.[1] Kekerasan tersebut tentunya berpengaruh terhadap kesehatan mental anak kedepannya.

WHO (World Health Orgnization) telah menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang dirasakan oleh individu secara sadar, yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengelola stress kehidupan yang wajar untuk produktif dan berperan dalam kelompoknya. Menurut Karl Menninger, seseorang yang sehat mentalnya

[1] *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Sri Lestari, n.d.)

adalah dia yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, serta berperilaku baik dengan menghargai perasaan orang lain dan menunjukkan pribadi yang bahagia.[2] Dari penjelasan di atas mengenai keluarga tidak selalu menjadi tempat terbaik untuk perkembangan anak maka sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Kedepannya akan ada masalah-masalah yang terjadi pada kesehatan mental anak yang mempengaruhi kepribadian anak.

Toxic Relationship adalah hubungan tidak baik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Orang yang merasakan hal tersebut akan mengalami suatu permasalahan internal. Permasalahan tersebut bisa menyebabkan terjadinya kecemasan, depresi, dan kemarahan. Hubungan yang beracun ini mempengaruhi seseorang menjadi susah untuk produktif dan lama-kelamaan akan berpengaruh pula pada kesehatan fisik. Hubungan beracun tersebut dapat berupa kekerasan fisik, emosional, dan seksual.[3] Kaitan antara *toxic relationship* dengan keluarga dan kesehatan mental dikatakan sebagai *toxic parenting* yang dapat terjadi di dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah dasar bagi perkembangan anak dan akan berpengaruh sangat besar terhadap kesehatan mental anak kedepannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadia Aulia Nurdin yang membahas tentang pentingnya memerhatikan kesehatan mental keluarga dalam pembentukan akhlak seorang anak yang belum mendapatkan

---

[2] Kartika Sari Dewi, "*Buku Ajar Kesehatan Mental*" (2012).

[3] Very Julianto et al., "*Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis*," Jurnal Psikologi Integratif 8, no. 1 (2020): 103–115.

perhatian berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an. Dan beliau menyimpulkan bahwa gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak karena orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, komunikasi yang terjalin juga kurang baik atau tidak harmonis, pola asuh yang tidak sehat, dan tidak ada teladan yang diberikan oleh orang tuanya.[4]

Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak yang dibahas oleh Unang Wahidin menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan anak baik dalam Islam maupun non Islam. Keluarga adalah tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan akan sangat berpengaruh baginya dan ini juga merupakan masa-masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik pada jasmani maupun rohaninya. Dan apa yang telah orang tua tanamkan pada diri anak akan sangat membekas pada anak.[5] Maka dari itu jangan sampai salah didik anak dan salah berperilaku terhadap anak yang akan berpengaruh terhadap mental anak ke depan.

Layla Takhfa Lubis, dkk, dalam judul peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman membahas yaitu dampak positif dan negatif perkembangan anak pada zaman ini. Diantaranya adalah moral dan kesehatan mental. Penelitian tersebut memberikan jalan untuk menyalurkan potensi anak agar kesehatan mental terjaga, tentunya ke arah

---

[4] *Faizah Aulia Nurdin, "Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Qur'an*" (2011).

[5] Unang Wahidin, "*Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak*," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 02 (2017).

yang positif seperti menghasilkan karya-karya berdasarkan minat bakat masing-masing anak.[6]

Penjelasan terkait pola asuh orang tua juga terdapat pada Q. S. Ali-Imran/3:159 berikut:

مِنْ لَانْفَضُّوْا الْقَلْبِ غَلِيْظَ فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ ۚ لَهُمْ لِنْتَ اللّٰهِ مِّنَ رَحْمَةٍ فَبِمَا
عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَاِذَا الْاَمْرِۚ فِى وَشَاوِرْهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ ۖ حَوْلِكَ
الْمُتَوَكِّلِيْنَ يُحِبُّ اللّٰهَ اِنَّ ۗ اللّٰهِ

Aspek tentang pola asuh yang terkandung dalam ayat tersebut adalah perintah kepada orang tua untuk berperilaku lemah lembut terhadap anaknya, jangan bersikap kasar sebab akan membuat anak menjadi jauh dengan orang tua, memaafkan anak, dan senantiasa bermusyawarah dengan anak. Sudah sepatutnya orang tua mencontohkan anak dengan yang baik-baik sebab anak adalah seorang peniru ulung, maka apa pun yang dilakukan orang tuanya selama dia masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan akan ditiru oleh anak, karena anak belum mengerti bagaimana konsep benar-salah. Membiasakan anak untuk bermusyawarah sejak dini juga merupakan langkah awal untuk mengajarkan anak arti sebuah pertimbangan dan melatih anak untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Lolo, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan

[6] Layla Takhfa Lubis et al., "*Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman,*" Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 16, no. 2 (2019): 120–129.

Timur dengan beberapa orang tua yang berinisial L, N, D, P fenomena atau bentuk *toxic parenting* yang peneliti temui adalah adanya orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain dengan cara menjelekkan anaknya di depan umum sehingga anak menjadi malu dan trauma, tidak *mensupport* anak, sering memberikan harapan palsu pada anak, dan memaksakan keinginan orang tua pada anak bahwa anak harus mengikuti keinginan orang tua, jika anak tidak mengikuti keinginan orang tuanya maka anak akan diberikan ancaman dan sebagainya, kasar terhadap anak bisa berupa fisik, verbal, maupun emosional, tidak mendengarkan apa yang anak inginkan dan merasa bahwa tindakannya tersebut benar, dan berbagai tindakan lainnya lagi.

Taraf pendidikan orang tua sangat memengaruhi bagaimana orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan tingkat tinggi lebih mengetahui dampak psikologis jika anak mengalami *toxic parenting*, sedangkan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi kurang mengerti apa dampak psikologis yang akan terjadi jika anak mengalami *toxic parenting* tersebut, karena memang faktor keterbatasan ilmu yang dimiliki. Maka dari itu perlunya ada penyuluhan bagi orang tua terkait kondisi psikologis anak.

Dampak yang terjadi jika anak mengalami *toxic parenting* adalah anak mengalami permasalahan pada perkembangan sosial emosionalnya. Anak menjadi sulit mengontrol emosi, menjadi pemarah, egois, dan anak juga akan mengalami trauma yang sangat dalam. Anak juga menjadi takut berinteraksi dengan banyak orang atau bisa disebut anti sosial, takut

mengeluarkan pendapat, cemas berlebihan, terlalu perfeksionis, takut mengambil keputusan karena sejak kecil anak hanya mengikuti keinginan orang tua saja dan tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya karena hal tersebut pula anak menjadi takut untuk berkomitmen dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka peneliti bermaksud meneliti tentang "Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur".

B. Definisi Operasional

1. Toxic Parenting

Toxic parenting adalah penerapan pola pengasuhan yang buruk dan berakibat negatif pada anak baik secara mental maupun fisik. Ciri-ciri dari *toxic parenting* adalah terlalu mengontrol anak, melakukan kekerasan baik secara verbal maupun fisik, membentak anak, suka menyalahkan dan mengkritik anak, mengganggu privasi, egois, membanding-bandingkan anak dengan anak lain dan berdalih ingin menambah semangat anak karena dibandingkan dengan pencapaian anak lain.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan sebuah proses anak belajar bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan orang di sekitarnya, tentunya sesuai dengan aturan sosial. Anak akan mampu mengendalikan perasaannya dengan menyesuaikan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasannya yang ia peroleh secara bertahap. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap yaitu emosi positif dan emosi negatif, mengeksplorasi lingkungan, menyesuaikan diri agar dapat memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru apa yang dilihat.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Dalam fase ini anak sedang dalam fase *golden age* yang dalam fase tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional. Pada fase ini juga anak dapat dengan mudah menerima dan meniru apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya, dan dalam penelitian ini juga akan difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak yang mengalami pola asuh *toxic parenting*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini akan membahas tentang pola asuh *toxic parenting* beserta dampak yang akan

terjadi pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 5-6 tahun, yang dimana pada fase usia tersebut merupakan masa terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari itu, penting untuk dibahas lebih lanjut agar anak mendapatkan stimulasi serta perlakuan yang tepat dalam proses tumbuh kembangnya.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *toxic parenting*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya *toxic parenting*.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   a. Menambah serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi penunjang serta tambahan informasi.

   b. Mengetahui lebih dalam tentang perilaku *toxic parenting* serta dampaknya pada kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Peneliti

      Manfaat bagi peneliti adalah dapat menyuarakan dan berbagi informasi mengenai dampak dari perilaku *toxic parenting* terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional anak.

   b. Orang tua dan Masyarakat

      Manfaat bagi orang tua dan masyarakat adalah dapat mengetahui dampak dari perilaku *toxic parenting* terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial emosional anak dan menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mental anak.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faizah Aulia Nurdin Tahun: 2011 Kategori: Skripsi Judul penelitian: "Pembentukan Akhlak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Qur'an". Penelitian menggunakan metode *Library research*	Persamaan penelitan tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh yang tidak sehat serta perubahan tindak laku anak.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya yang pertama adalah penggunaan metode yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode *library research* dan deskriptif sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya dari segi isi adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang pola asuh dan perubahan tingkah laku, pentingnya peran dan pengaruh orang tua dalam mendidik anak, kesehatan mental dan bagaimana cara menjaganya sedangkan penelitian saya selain membahas hal tersebut juga membahas tentang pengaruhnya pada perkembangan sosial emosional pada anak dan bagaimana caranya memberikan solusi konkrit untuk menyelesaikan permasalahan *toxic parenting* antara orang tua dan anak.
2.	Unang Wahidin Tahun: 2017 Kategori: Jurnal Judul Penelitian: "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak" Penelitian menggunakan metode: Deskriptif	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pentingnya peran orang tua dan pengaruhnya dalam pendidikan anak.	
3.	Layla Takhfa Lubis, dkk Tahun: 2019 Kategori: Jurnal Judul penelitian: "Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman" Penelitian menggunakan metode: *Library research*	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang kesehatan mental dan bagaimana cara pemeliharaannya.	

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN TEORI**, berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu definisi *toxic parenting*, indikator *toxic parenting*, penyebab *toxic parenting*, dan dampak *toxic parenting*.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,** berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. **BAB V PENUTUP,** berisi kesimpulan dan saran.